

Gambaran Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Nagari Pulakek Wilayah Kerja Puskesmas Muaro Labuh

Gina Muthia^{1)*}, Yani Maidelwita²⁾, Putri Nelly Syofiah³⁾, Ety Aprianti⁴⁾, Isabela⁵⁾
^{1,3,4,5} Prodi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Universitas Mercubaktijaya
² Prodi Informatika Kesehatan Universitas Mercubaktijaya
email : ginamuthia@mercubaktijaya.ac.id

Abstrak

Gizi menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya proses metabolisme didalam tubuh. Pengaruh Status gizi pada anak usia dibawah 5 tahun akan berdampak terhadap sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Kecerdasan anak berhubungan dengan status gizi pada anak. Gizi buruk atau kurang pada pada masa bayi dan anak-anak terutama usia kurang dari 5 tahun dapat berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani (*stunting*) dan kecerdasan anak. Balita yang mengalami kekurangan gizi pada masa *Golden Period* (0-2 tahun) akan menyebabkan sel otak balita tidak tumbuh dengan sempurna. Persentase balita *Stunting* (pendek) di Sumatera Barat tahun 2019-2021 adalah 27,47%, 26,71% dan 23,3%. Dari 19 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Solok Selatan memiliki persentase ketiga tertinggi yaitu sebesar 31,7%. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kejadian stunting balita usia 24-59 bulan. Metode : desain penelitian ini adalah *cross sectional*, penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2023 di Nagari Pulakek dengan jumlah responden 59 orang. Hasil penelitian : 22 orang (59%) stunting, 21 orang (35,6%) mendapatkan imunisasi, 39 orang (66,1%) ASI eksklusif, 54 orang (91,5%) tidak BBLR. Kesimpulan : sebagian responden mengalami stunting, mendapatkan imunisasi, ASI eksklusif dan tidak BBLR.

Kata Kunci : *stunting, imunisasi, ASI eksklusif, BBLR*

Abstract

Nutrition is one of the main factors causing metabolic processes in the body. The effect of nutritional status in children under 5 years of age will have an impact on quality human resources in the future. Children's intelligence is related to their nutritional status. Poor or lack of nutrition during infancy and childhood, especially at the age of less than 5 years, can result in disruption of physical growth (*stunting*) and child intelligence. Toddlers who experience malnutrition during the Golden Period (0-2 years) will cause their brain cells to not grow properly. The percentage of stunted toddlers in West Sumatra in 2019-2021 is 27.47%, 26.71% and 23.3%. Of the 19 regencies / cities in West Sumatra Province, South Solok Regency has the third highest percentage at 31.7%. This study aims to determine the incidence of stunting in children aged 24-59 months. Methods: analytic with a cross sectional approach, this research was conducted in March-August 2023 in Nagari Pulakek with 59 respondents. Results: 22 people (59%) were stunted, 21 people (35.6%) were immunized, 39 people (66.1%) were exclusively breastfed, 54 people (91.5%) were not LBW. Conclusion: most respondents were stunted, immunized, exclusively breastfed and not LBW.

Keywords: *stunting, immunization, exclusive breastfeeding, LBW*

PENDAHULUAN

Gizi menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya proses metabolisme didalam tubuh. Reaksi kimia membutuhkan zat gizi tertentu didalam tubuh untuk terjadinya proses pelaksanaannya. Kekurangan atau kelebihan keseimbangan endokrin dapat menjadi pengaruh masalah gizi, seperti memakan makanan secara berlebihan, asupan karbohidrat, dan hormone insulin didalam tubuh akan terganggu oleh banyaknya lemak, sehingga akan berdampak pada peningkatan resiko penyakit. Pertumbuhan dan pematangan organ yang

terlambat merupakan dampak dari kekurangan gizi, dan ukuran tubuh yang jauh lebih pendek (Rifana Atifa Vasera, 2023).

Pengaruh Status gizi pada anak usia dibawah 5 tahun akan berdampak terhadap sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Kecerdasan anak berhubungan dengan status gizi pada anak. Gizi buruk atau kurang pada masa bayi dan anak-anak terutama usia kurang dari 5 tahun dapat berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani (*stunting*) dan kecerdasan anak (Rifana Atifa Vasera, 2023).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang pada anak balita yaitu balita dibawah 5 tahun dimana kekurangan gizi kronis berakibat terhadap anak terlalu pendek untuk usianya. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan tinggi badan (TB/U) menurut nilai *z-score* kurang dari $-2SD$ /standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari $-3SD$ (*severely stunted*) (Rizkia *et al.*, 2022). *Stunting* atau disebut perawakan pendek (kerdil) adalah suatu keadaan balita yang memiliki panjang badan atau tinggi badan kurang dari standar usianya. Menurut *World Health Organization* median standar dari hasil ukur panjang badan atau tinggi badan yaitu $<-2SD$ (WHO, 2018).

Dampak yang ditimbulkan oleh *stunting* dapat terjadi dalam waktu dekat maupun pada masa yang akan datang. Dampak dalam waktu dekat yang dialami oleh anak dengan *stunting* yaitu kerusakan atau gangguan perkembangan otak, tingkat kecerdasan (IQ) yang rendah dan akan melemahnya sistem imun yang berakibat mudahnya balita terserang infeksi atau penyakit. Selanjutnya dampak pada masa yang akan datang dari *stunting* yaitu perawakan pendek, hilangnya produktivitas dan peningkatan biaya perawatan kesehatan lebih beresiko mengalami diabetes, kanker dan kematian dini (N. I. Sari & Harianis, 2022).

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI selama 6 bulan sejak bayi lahir tanpa tambahan makanan atau minuman apapun. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati dkk, 2018 dengan populasi baduta di wilayah kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian *Stunting*, selain itu balita yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif beresiko 3,23 lebih besar mengalami *Stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI secara eksklusif (Yuliani *et al.*, 2022).

Berat badan lahir merupakan salah satu prediktor yang baik untuk pertumbuhan bayi dan kelangsungan hidupnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa berat bayi lahir rendah mempunyai risiko untuk menjadi gizi kurang 8-10 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mempunyai berat lahir normal. Risiko meninggal pada tahun pertama kehidupannya 17 kali lebih tinggi dibanding dengan bayi yang mempunyai berat lahir normal. Berat lahir merupakan berat badan bayi baru lahir pada saat kelahiran yang ditimbang pada saat satu jam sesudah lahir dimana merupakan antropometri yang terpenting dan paling sering digunakan pada saat bayi baru lahir untuk melihat pertumbuhan fisik maupun status gizi dan mendiagnosis bayi normal, berat bayi lahir rendah dan berat bayi lahir lebih (Nugroho *et al.*, 2021a).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 melaporkan bahwa prevalensi *Stunting* di Indonesia adalah 21,6% dengan persentase tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat yaitu 35,3% dan 35% sedangkan di Sumatera Barat terdapat 25,2% balita yang mengalami *Stunting*. Persentase balita *Stunting* (pendek) di Sumatera Barat tahun 2019-2021 adalah 27,47%, 26,71% dan 23,3%. Dari 19 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Solok Selatan memiliki persentase ketiga tertinggi yaitu sebesar 31,7% (Kemenkes, 2022).

Data status gizi balita di Kabupaten Solok Selatan yang peneliti dapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan persentase status gizi balita dengan indikator TB/U tahun 2020-2022 adalah 13,7%, 6,09% dan 3,40 %. Dari 10 kecamatan yang ada Kecamatan Sungai Pagu dengan Puskesmasnya adalah Puskesmas Muara Labuh memiliki persentase *Stunting* tahun 2020-2022 yaitu 29,9% , 8,42% dan 3,98%.

Faktor resiko terjadinya *Stunting* adalah status imunisasi, Imunisasi dasar yang tidak lengkap sangat berisiko terkena *Stunting* dibandingkan yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Hal ini dikarenakan imunisasi dapat menciptakan/ meningkatkan kekebalan terhadap penyakit pada bayi, yang diberikan melalui suntikan. Imunisasi yang tidak lengkap menyebabkan imunitas balita melemah, sehingga lebih mudah terserang infeksi. Anak yang mengalami infeksi dapat berisiko *Stunting* jika dibiarkan (Taswin et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif dan desain cross-sectional digunakan. Tujuannya untuk mengetahui gambaran kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Nagari Pulakek Muara Labuh Kecamatan Suruk Selatan Tahun 2023. Pengambilan sampel dilakukan secara lengkap dengan menggunakan kriteria inklusi dan kategori eksklusivitas yang ditentukan sebanyak 74 sampel., 59 responden memenuhi kriteria penelitian. Penelitian ini dilakukan di tiga Posyandu pada bulan Maret sampai Agustus 2023. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendek yang ditentukan oleh tinggi badan bayi dengan menggunakan z-score. Variabel independen yang diteliti saat itu adalah status imunisasi, spesifisitas ibu, dan prevalensi berat badan lahir rendah (BBLR). Kaji keadaannya. Vaksinasi didasarkan pada ketersediaan imunisasi penting, praktik keperawatan eksklusif, termasuk pemberian ASI selama enam bulan pertama kehidupan, dan deteksi bayi baru lahir dengan berat badan rendah dengan berat kurang dari 2500 g.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1

Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Nagari Pulakek Pukesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan.

No	Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<i>Stunting</i>	22	37,3
2	Tidak <i>Stunting</i>	37	62,7
Jumlah		59	100,0

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa dari 59 responden, 37 (62,7%) responden tidak *stunting*.

Table 2

Distribusi Frekuensi Status Imunisasi Balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Nagari Pulakek Pukesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan.

No	Status Imunisasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Lengkap	38	64,4
2	Lengkap	21	35,6
Jumlah		59	100,0

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 59 responden, 38 (64,4%) responden tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap

Table 3

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif pada Balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Nagari Pulakek Pukesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan

No	Status Imunisasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
----	------------------	------------------	-------------------

1	Tidak ASI Eksklusif	20	33,9
2	ASI Eksklusif	39	66,1
Jumlah		59	100,0

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 59 responden, 39 (66,1%) responden mendapatkan ASI Eksklusif.

Table 4
Distribusi Frekuensi kejadian BBLR pada balita umur 24-59 bulan di Wilayah Kerja Nagari Pulakek Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan Tahun 2023.

No	Kejadian BBLR	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	BBLR	5	8,5
2	Tidak BBLR	54	91,5
Jumlah		59	100,0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa dari 59 responden, 54 (91,5%) responden tidak BBLR.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan

1. Kurang dari separuh (37,3 %) responden mengalami *stunting* pada balita usia 24-59 bulan Di Nagari Pulakek Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan Tahun 2023
2. Lebih dari separuh (64,4 %) responden tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap pada balita usia 24-59 bulan di Nagari Pulakek Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan Tahun 2023
3. Lebih dari separuh (66,1 %) responden mendapatkan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 24-59 bulan di Nagari Pulakek Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan Tahun 2023
4. Kurang dari separuh (8,5 %) responden mengalami BBLR sedangkan lebih dari separuh (91,5 %) responden tidak mengalami BBLR pada balita usia 24-59 bulan di Nagari Pulakek Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan Tahun 2023

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustia, R., Rahman, N., & Hermiyanty, H. (2020). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Tambang Poboya, Kota Palu. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 2(2), 59–62. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v2i2.10>
- Dewi, S. K., & Fuad, A. (2022). Strategi Segmenting, Targeting, dan Positioning dalam Rangka Percepatan Penurunan *Stunting* di Provinsi Banten. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 3(2), 398–406. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v3i2.5914>
- Fauzy, A., Nisa, B., Napitupalu, D., Abdilah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Permana, T. E. S. H., & Sumartiningih, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada.
- Hadi, Z., Anwary, A. Z., & Asrinawaty, A. (2022). Kejadian *Stunting* Balita ditinjau dari Aspek Kunjungan Posyandu dan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 01. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.389>
- Hidayanti, E., & Setiawati. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sragi Kabupaten Lampung Selatan. *Malahayanti Nursing Journal*, 3(3), 365–373.
- Kurniati, R., Aisyah, S., Anggraini, H., Wathan, F. M., Studi, P., Kebidanan, S., Kebidanan, F.,

- Keperawatan, D., Kader, U., & Palembang, B. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24 – 60 Bulan Doi: <https://doi.org/10.36729> Jurnal ` Aisyiyah Medika PENDAHULUAN Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan s tunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 7, 11–23.
- Kurniawan, A. W., Maulina, R., & Fernandes, A. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Berat Badan Kurang pada Balita di Timor Leste. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 7(3), 139. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.69648>
- Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 30–36. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.25>
- Maineny, A., Silfia, N. N., & Usman, H. (2022). *Napande: Jurnal Bidan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Stunting adalah suatu kondisi dimana anak menderita kelainan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi jangka panjang , sehingga tinggi badan tidak sesuai. 1*, 9–14.
- Muche, A., Gezie, L. D., Baraki, A. G. egzabher, & Amsalu, E. T. (2021). Predictors of *stunting* among children age 6–59 months in Ethiopia using Bayesian multi-level analysis. *Scientific Reports*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-82755-7>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak *Stunting* Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278>
- Musheiguza, E., Mahande, M. J., Malamala, E., Msuya, S. E., Charles, F., Philemon, R., & Mgongo, M. (2021). Inequalities in *stunting* among under-five children in Tanzania: decomposing the concentration indexes using demographic health surveys from 2004/5 to 2015/6. *International Journal for Equity in Health*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12939-021-01389-3>
- Natalia, L., Yuwansyah, Y., & Andini. (2022). Gambaran Pola Pemberian Makan Dan Pola Asuh Pada Balita *Stunting*. *Bunda Edu-Midwifery Journal(Bemj)*, 5(2), 37–43.
- Nirmalasari, N. O. (2020). *Stunting* Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko *Stunting* di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021a). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>